

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan spiritual penting ditanamkan pada diri generasi muda. Mengingat perkembangan zaman yang semakin hari terus menunjukkan keprihatinan mengenai kualitas akhlak manusia. Perkembangan zaman modern tersebut rupanya tidak memberikan kebahagiaan batin dan rasa aman, bahkan hidup terasa gelisah, hampa dan jauh dari makna hidup yang sesungguhnya. Banyak orang mulai menyadari bahwa kemajuan teknologi modern saat ini menjadikan generasi muda kehilangan rasa batiniyah yang menjauhkan diri mereka dari nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, para orang tua tak pernah bosan mengingatkan anaknya untuk menuntut ilmu agama. Tak sedikit pula dari mereka yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren demi mendapatkan pendidikan agama dengan baik.<sup>1</sup>

Tujuan spiritual sebagai aspek yang sangat penting dan menjadi inti dari kehidupan seorang Muslim. Spiritualitas dalam Islam menyangkut hubungan pribadi antara seorang Muslim dengan Allah (Tuhan) dan usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Konsep spiritualitas dalam Islam mencakup berbagai dimensi, termasuk keyakinan, praktik ibadah, moralitas, dan akhlak.<sup>2</sup> Nilai-nilai spiritual hal yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang mengesakan Allah Swt, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berperilaku Islami. Penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan individu dan masyarakat tidak boleh diabaikan. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek seperti empati, kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati, yang membentuk dasar moral dalam kehidupan kita. Nilai-nilai spiritual dalam

---

<sup>1</sup> Edfin Ayuningtias, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Diri Peserta Didik Melalui Kitab Idhatu An-Nasyi'in di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban", *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2022). hlm. 3-4.

<sup>2</sup> Lalu Rusmin Nuryadi, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an", *Jurnal Ilmu Kependidikan*, (Vol. 18, No 2 Desember 2023), hlm. 211-222.

pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan moral generasi muda.<sup>3</sup> Karakter memiliki makna sebagai nilai-nilai yang khas baik, yang meliputi kesadaran akan nilai-nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Karakter secara menyeluruh tercermin dalam perilaku seseorang atau kelompok orang, yang bersumber dari proses berpikir, pengalaman emosional, aktivitas fisik, serta ekspresi kreativitas dan aspirasi individu.<sup>4</sup> Pembentukan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia. Pembentukan karakter tidak hanya mencakup aspek moral tetapi juga penguatan nilai spiritual yang menjadi dasar dari segala perilaku manusia, nilai-nilai spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi Muslim.

Fenomena hari ini menunjukkan bahwa adanya kemunduran perilaku di masyarakat di kutip dari berita Kumparan.com karya Muhammad Rasyid Ridho, 2023 yang merilis Krisis Spiritual di Era Modern.<sup>5</sup> Diakses 20 November 2024, kurangnya pemahaman nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar keterbutuhan manusia menjadi suatu problematika utama. Nilai spiritual dalam kehidupan generasi Muslim masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap minimnya pembelajaran berbasis spiritualitas yang aplikatif. Maka perlu ada rujukan yang menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual. Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar hadir sebagai refleksi dan panduan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Buku ini menawarkan pendekatan spiritual yang kontekstual, menekankan bahwa Tuhan bukan

---

<sup>3</sup> Bima Nyu, dkk, "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Society 5.0 melalui Kitab Nashoihul 'Ibad", *Jurnal Social Science Academic*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2024), hlm. 117-128.

<sup>4</sup> Ita Tryas Nur Rochbani, dkk, "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Arriyadhah*, (Vol. XXI, No. I, tahun 2024), hlm. 65-78.

<sup>5</sup> Muhammad Rasyid Ridho. (n.d.). *Krisis Spiritual di Era Modern*. Kumparan. Diakses pada 20 November 2024 dari [https://kumparan.com/131\\_-muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxI](https://kumparan.com/131_-muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxI).

hanya berada di tempat ibadah, tetapi juga hadir dalam hati setiap individu. Seperti yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an yaitu Q.S. Qaf (50):16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Q.S. Qaf (50):16)*

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, Allah memberitahukan bahwa Dia-lah semata yang menciptakan jenis manusia, baik lelaki maupun perempuan, Dia yang mengetahui hal-hal manusia serta rahasia mereka dan bisikan jiwa mereka, dan sesungguhnya Dia “lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,” yang merupakan sesuatu yang terdekat pada manusia yaitu urat saraf yang tersimpan dibalik urat lehernya. Hal ini menyeru manusia untuk selalu muraqabah terhadap Pencipta yang mengetahui hati dan batinnya, yang lebih dekat kepadanya dalam berbagai keadaannya sehingga manusia akan merasa malu ketika Allah melihatnya melakukan yang dilarang atau tidak melaksanakan yang diperintahkan.<sup>6</sup> Dalam konteks nilai-nilai spiritual, ayat ini mendorong manusia untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (ihsan) sehingga dapat memperbaiki sikap, perilaku, dan amal ibadah. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan kehadiran Tuhan. Nilai-nilai spiritual yang diangkat, seperti introspeksi, moderasi, toleransi, dan kasih sayang, menjadi solusi untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius tetapi juga berkarakter. Penulis berargumen bahwa spiritualitas sejati adalah jalan untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah pluralitas masyarakat.

Penulis mengangkat referensi penelitian lain sebagai penguat dan

<sup>6</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an As-Sa'di Jilid 6* (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 500.

perbandingan penelitian ini, seperti penelitian Dea Kurnia, Wanti Nur Aprilian dan M Nurul Ikhsan Saleh yang berjudul Nilai-nilai Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam (Jurnal, 2023), hasil penelitian tersebut menyatakan nilai-nilai ketauhidan mengidentifikasi metode dan materi yang relevan dari buku untuk mendukung pemahaman peserta didik tentang tauhid dan akhlak.<sup>7</sup> Sedangkan konteks di dalam buku "Tuhan Ada di Hatimu" lebih luas, mencakup pembentukan karakter yang bersifat universal bagi generasi Muslim, dengan pendekatan kehidupan sehari-hari yang berbasis nilai spiritual dari buku tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait relevansi nilai-nilai spiritual dalam buku ini menjadi penting untuk dieksplorasi dalam pembentukan generasi Muslim yang berkarakter. Generasi Muslim di era modern tidak hanya dituntut untuk memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga mampu menunjukkan sikap toleran, moderat, dan berakhlak mulia sebagai bagian dari misi rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menjawab bagaimana nilai-nilai spiritual dalam buku Tuhan Ada di Hatimu dapat relevan dan diterapkan dalam pembentukan karakter generasi Muslim. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti buku karya Husein Ja'far Al-Hadar yang berjudul Tuhan Ada di Hatimu.

Namun, relevansi nilai-nilai spiritual dalam buku ini terhadap pembentukan generasi Muslim yang berkarakter belum banyak diteliti secara mendalam. Artinya, relevansi dan pengaruh nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam buku ini terhadap proses pembentukan generasi Muslim yang memiliki karakter kuat, baik dalam hal moral, etika, maupun kepribadian, belum dieksplorasi secara komprehensif. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

---

<sup>7</sup> Dea Kurnia, dkk, "Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, at-Thullab, (Vol. 5, No 3, tahun 2023), hlm. 1365-1378.

tentang **“Relevansi Nilai-Nilai Spiritual dalam Buku “Tuhan Ada Di Hatimu” Karya Husein Ja’far Al-Hadar terhadap Pembentukan Generasi Muslim yang Berkarakter”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka identifikasi permasalahannya hanya menggambarkan fokus perihal :

1. Relevansi nilai-nilai spiritual dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu” karya Husein Ja’far Al-Hadar
2. Pembentukan generasi Muslim yang berkarakter di dalam buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja’far Al-Hadar.
3. Nilai-nilai spiritual dalam buku ini dapat dijadikan rujukan untuk membangun karakter generasi Muslim.
4. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya nilai spiritual
5. Krisis karakter pada generasi Muslim

#### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang di batasi dalam konteks permasalahan yaitu :

1. Penelitian ini hanya meneliti relevansi nilai-nilai spiritual dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu”
2. Penelitian ini hanya membahas pembentukan generasi Muslim berkarakter dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu”
3. Objek penelitian adalah buku “Tuhan Ada di Hatimu” karya Husein Ja’far Al-Hadar

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai spiritual apa saja yang ada dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu” karya Husein Ja’far Al-Hadar?

2. Bagaimana Husein Ja'far Al-Hadar mendefinisikan generasi Muslim yang berkarakter dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu”?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai spiritual dalam buku “Tuhan Ada Di Hatimu” karya Husein Ja'far Al-Hadar terhadap pembentukan generasi Muslim yang berkarakter?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang ada dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu” karya Husein Ja'far Al-Hadar.
2. Untuk mengetahui Husein Ja'far Al-Hadar mendefinisikan generasi Muslim yang berkarakter dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu”.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai spiritual dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu” karya Husein Ja'far Al-Hadar terhadap pembentukan generasi Muslim yang berkarakter.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan seperti penanaman nilai-nilai akhlak mulia, tawakal, introspeksi, keseimbangan hidup, dan kepedulian sosial yang akan membentuk individu berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan kebijaksanaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian proposal ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan pengembangan dalam penulisan penelitian proposal selanjutnya. Selain itu, penulis juga dapat mengimplementasikan teori dan praktik relevansi nilai-nilai spiritual di dalam kehidupan sehari-hari terhadap pembentukan generasi Muslim yang berkarakter.

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Buku

#### a. Biografi Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al Hadar, S. Fil. I., M. Ag. atau yang biasa disapa Habib Ja'far lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau aktif sebagai pendakwah dan penulis di Indonesia, beliau merupakan lulusan Magister Tafsir Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelum dikenal di masyarakat luas sebagai pendakwah, Habib Ja'far aktif sebagai penulis yang telah menulis beberapa buku dengan tema keislaman di beberapa penerbit seperti Gramedia dan Mizan, selain menulis buku, beliau juga aktif menulis di berbagai media massa seputar keislaman, seperti di Majalah Tempo, Kompas dan Jawa Pos. Habib Ja'far saat ini menjabat sebagai Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta & Aktivistis Gerakan Islam Cinta. Beliau sangat dikenal di kalangan kaum milenial khususnya mereka yang sering menggunakan media sosial dalam kesehariannya, sosok Da'i Islam Cinta sekaligus konten kreator ini tidak pernah absen membuat konten keislaman di media sosial. Habib Ja'far menjadi salah satu keturunan nabi Muhammad Saw yang hingga kini menjadi sosok yang mampu sedekat itu dengan anak muda Indonesia.<sup>8</sup>

#### b. Buku Tuhan Ada di Hatimu

Buku Tuhan Ada di Hatimu merupakan buku yang berisi pandangan Husein Ja'far Al-Hadar tentang kondisi kekinian, seperti tentang bagaimana kondisi umat Muslim khususnya di kalangan milenial hari ini yang identik dengan gerakan hijrah, ia berpendapat bahwa hijrah yang dimaksud dan dijalankan oleh sebagian orang hanya bersifat hukum saja, hanya meliputi aspek-aspek ritual saja. Misalnya seperti mereka melakukan hijrah dari sebelumnya tidak

---

<sup>8</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Noura Books, 2023), hlm. 233.

berkerudung menjadi berkerudung, dari yang tidak rajin shalat menjadi rajin shalat. Serta masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang dibahas oleh Husein Ja'far Al-Hadar dalam buku tersebut.

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* dibagi menjadi 4 tema besar, yaitu tentang hijrah Islam yang bijak, akhlak Islam, dan yang terakhir tentang toleransi. Tema-tema tersebut merupakan respon terhadap isu-isu yang berkembang hari ini di tengah masyarakat khususnya anak muda. Habib Ja'far menjelaskan penjabaran fenomena tersebut dengan ringan namun tak lupa menggunakan sumber Al-Quran maupun hadis.

Tema pertama tentang hijrah di dalam buku tersebut terdapat 4 point, yang pertama hijrah itu masih koma, belum titik!, point yang kedua Muslim jangan sontoloyo apalagi ala khawarij, point yang ketiga kembali pada atau berangkat dari Al-Qur'an dan sunnah?, point yang keempat berdakwah ala nabi.<sup>9</sup> Tema kedua yaitu tentang Islam bijak, bukan bajak, di dalam tema kedua ada 4 point, untuk point pertama trilogi kebijaksanaan: benar saja tak cukup!, point yang kedua bisakah agama dinista dan Tuhan dibela?, point ketiga Islam agama perang? nggak-lah!, point yang keempat ingat HAM, jangan lupa WAM, HAS, dan HAT.<sup>10</sup>

Tema yang ketiga tentang akhlak Islam, dalam tema tersebut terdapat 4 point, yang pertama Islam itu akhlak. Titik!, point yang kedua mem-bilal-kan speaker Masjid, point yang ketiga nabi begitu, kita kok begini?!, point yang keempat haqqul yaqin, jangan hoaks-qul yaqin.<sup>11</sup> Dan untuk tema yang keempat yaitu tentang nada, canda, dan beda, dalam tema tersebut terdapat 6 point, yang pertama musik haram atau halal? tergantung kita!, point yang kedua

<sup>9</sup>Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Noura Books, 2023), hlm. 21.

<sup>10</sup>Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Noura Books, 2023), hlm. 59.

<sup>11</sup>Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Noura Books, 2023), hlm. 101.

sampaikanlah kebenaran walau lucu, point ketiga dakwah bil-film, point yang keempat Islam itu asik, point yang kelima para nabi woles kalau beda pendapat. Kenapa kita heboh?, dan point yang keenam jadilah Muslim moderat. Gitu aja kok repot!.<sup>12</sup>

## 2. Nilai-Nilai Spiritual

Milton Rekeach dan James Bank berpendapat, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai. Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>13</sup>

Allama Mirsa Ali Al Qadhi dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadoh dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Selain itu, dikutip pada buku yang sama,

<sup>12</sup>Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Noura Books, 2023), hlm. 135.

<sup>13</sup>Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia", *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, (Vol. 2, No.1, tahun 2020), hlm. 1-175.

Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki. Spiritualitas menurut Ibn ‘Arabi adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar’i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.<sup>14</sup>

Nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Spiritual dapat membantu setiap Muslim menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran semata. Dengan kata lain spiritual Islam merupakan roh agama bagi seorang Muslim, meskipun mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama.<sup>15</sup>

Aspek spiritual yang dikemukakan Piedmont menegaskan bahwa meskipun spiritual ini bekerja dalam ranah *transcendental*, tetapi

---

<sup>14</sup>Anton Priyo Nugroho, “Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritual Dalam Islam”, *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2022), hlm. 139–151.

<sup>15</sup>Nirwani Jumala, “Intenalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan”, *Jurnal Serambi Ilmu*, (Vol. 20, No. 1, tahun 2019), hlm. 160-172.

aspek-aspek di dalam spiritual tersebut menunjukkan spiritual bekerja pada apa yang nyata dan tampak. Diuraikan bahwa aspek-aspek spiritual yang dikemukakan oleh Piedmont ditampilkan dalam kehidupan manusia, artinya kualitas spiritual dalam diri manusia dan kehidupannya dapat dikatakan baik ialah ketika ia menyadari, menerima, dan dapat menolerir segala yang datang dalam kehidupannya. Bahwa berbagai pengalaman, pelajaran, serta perjalanan dalam kehidupannya membantunya untuk menemukan makna hidup serta kebahagiaan yaitu Tuhan, dimana hal tersebut dapat dicapai dengan adanya rasa syukur dalam dirinya.<sup>16</sup>

Menurut Dana Zohar ciri-ciri khas individu dengan spiritual yang baik sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Kesadaran diri
- 2) Spontanitas
- 3) Terbimbing oleh visi dan nilai
- 4) Holisme
- 5) Kepedulian
- 6) Menghargai keragaman
- 7) Independensi terhadap lingkungan
- 8) Kemampuan untuk membingkai ulang

Adapun macam-macam nilai spiritual dapat diketahui sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Nilai Keimanan (tauhid)

Tauhid berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Iman sendiri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik.

Dimensi kognitif ialah sesuatu yang berhubungan dengan

---

<sup>16</sup>Muhammad Hafizh Ridho, "Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza," *Jurnal Studia Insania*, (Vol. 6, No.1 tahun2018), hlm. 036-048.

<sup>17</sup>Debi Angelina dkk., "Analisis Dampak Pelatihan Emosional Spiritual Terhadap Kesadaran Diri pada Mahasiswa Program Studi Psikologi", *Action Research Journal*, (Vol. 1, No. 1 tahun 2024), hlm. 27-33.

<sup>18</sup>Abdul Aziz, "Intenalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Tesis* (Surabaya: Program Magister Uin Sunan Ampel, 2019), hlm. 32.

pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya sehingga ia menyinari segala sesuatu. Iman merupakan visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam persepektif sesuai dengan pemahaman. Dalam penumbuhan iman maka dibutuhkan pemikiran sehat, karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun.

b. Nilai Ketakwaan

Secara esensial spiritualitas seseorang itu bermuara pada penghayatan terhadap ibadah guna mewujudkan akhlak mulia, baik secara individu maupun sosial. Spiritual senantiasa akan membentuk seseorang untuk beramal saleh dengan dasar iman kepada Allah yang kemudian diwujudkan melalui perilaku takwa

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.

3. Pembentukan Generasi Muslim yang Berkarakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya

dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Ketika seorang Muslim bermuamalah yang menjadi perhatian adalah bagaimana karakter dari orang tersebut. Sebagaimana Pengertian karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan Muslim adalah sebutan untuk orang yang memeluk agama Islam. Dengan kata lain, bahwa karakter Muslim merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang Muslim dengan yang lain (Non-Muslim), atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, serta watak seorang Muslim.<sup>19</sup>

Pembentukan generasi Muslim yang berkarakter merupakan suatu proses pendidikan dan pembinaan yang terarah, terencana, terstruktur dan berkelanjutan untuk mencetak individu-individu Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia, tangguh, unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga kuat dalam aspek afektif, spiritual dan berpegang teguh pada ajaran Islam.<sup>20</sup>

Dalam konteks ini, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai keimanan (*iman*), ketakwaan (*taqwa*), dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Dalam Islam, pembentukan karakter bukanlah proses yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi melekat erat dalam praktik ibadah, interaksi sosial, dan sistem

---

<sup>19</sup> Heri Gunawan. "Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi". (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 2-3.

<sup>20</sup> Rahmatullah dan Akhmad Said, "Implementation Of Islamic Character Education In The Millennial Era at Student Islamic Boarding Schools," *Journal TA'LIMUNA*, (Vol. 8, No.2, tahun 2019), hlm. 37-52.

pendidikan. Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter Muslim sejati, di mana nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan utama telah menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari keberhasilan dakwah dan peradaban Islam. Bahkan, Rasulullah sendiri disebut dalam Al-Qur'an sebagai sosok yang berakhlak agung.<sup>21</sup> Dalam pembentukan karakter seorang Muslim, ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek moral, etika, spiritual, serta tidak lepas pula dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan Keluarga dan masyarakat berbedanya latar belakang peserta didik membuat karakter mereka berbeda pula. Perbedaan karakter tentunya membutuhkan penanganan yang bervariasi dalam pembentukan karakter Muslim.<sup>22</sup>

Nilai spiritual berfungsi sebagai pondasi dalam pembentukan karakter. Ia memberikan motivasi internal, arah moral, dan ketahanan batin yang kuat. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang adalah bagian dari ajaran spiritual Islam yang jika diinternalisasikan sejak dini, akan menciptakan generasi berkarakter mulia. Berkarakter berarti mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari pribadi manusia. Karakter dapat terbentuk dari pembawaan dan sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan baik keluarga ataupun masyarakat.<sup>23</sup>

Karakter merupakan kualitas moral manusia. Adapun yang mempengaruhi terbentuknya bisa dari bawaan dan lingkungan. Karakter yang baik sudah dimiliki seseorang sejak ia dilahirkan, akan

---

<sup>21</sup> Mohamad Furqon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, (Vol. 2, No.2, tahun 2024), hlm. 48-63.

<sup>22</sup> Mukhlis, "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2024), hlm. 1-20.

<sup>23</sup> Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, (Vol. 7, No. 4, tahun 2021), hlm. 570-575.

tetapi seiring berkembangnya perjalanan hidup manusia maka karakter bisa saja berubah, untuk itu diperlukan binaan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.<sup>24</sup>

Internalisasi nilai spiritual adalah proses penanaman nilai-nilai spiritual kedalam diri seseorang melalui cara-cara tertentu sehingga jiwa dan ruh seseorang tersebut bergerak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Thomas Lickona mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan kita untuk mengarah pada kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik.<sup>25</sup> Internalisasi nilai-nilai spiritual memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter seseorang, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan kepribadian generasi muda. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kasih sayang, dan keikhlasan merupakan landasan utama yang mengarahkan perilaku individu agar sejalan dengan norma moral dan ajaran agama. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang jika ditanamkan sejak dini, mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

UINSSC  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

---

<sup>24</sup> Abdul Aziz, "Intenalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa", Tesis (Surabaya: Program Magister Uin Sunan Ampel, 2019), hlm. 58.

<sup>25</sup> Aisyah Nur Annisa, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character)", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2023), hlm. 103-115.